

ABSTRAKSI

Kehidupan kota yang semakin hari semakin kompleks, mobilitas yang tinggi, sifat manusia yang lebih individual dan sarat dengan hubungan sosial yang rendah. Namun masih bisa dilihat eksisnya beberapa kelompok sosial yang salah satunya adalah Serikat Tolong Menolong (STM). Hakikat manusia disatu sisi adalah sebagai individu dan disisi lain merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi dengan sesama, melakukan kegiatan – kegiatan bersama dalam berbagai kelompok atau organisasi sebagai upaya meningkatkan kualitas ikatan sosial. Adanya rasa percaya merupakan dasar keinginan sesama suku Batak yang bergama Kristen yang berada pada wilayah tempat tinggal yang sama membentuk STM sebagai wadah menciptakan jaringan sosial dengan besosialisasi dan saling membantu. Intensitas pertemuan dan interaksi yang semakin erat dalam jangka waktu yang lama akan memperkuat ikatan kekerabatan diantara anggota. Dari sini akan memunculkan nilai-nilai dan norma yang mengatur hak dan kewajiban anggota serta sebagai pedoman berjalannya organisasi STM yang merupakan salah satu potensi modal sosial.

Jenis penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif karena mengacu pada objek studi yang diamati situasi dan perilakunya. Dalam hal ini, data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan tidak berstruktur, didukung dengan pencatatan dokumen yang berasal dari jurnal dan surat kabar. Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam. Penelitian ini dilakukan pada STM Dos Roha yang lokasinya berada di Kelurahan Tanjung Sari Lingkungan Pasar II. Adapun yang menjadi Informan penelitian ini terdiri atas informan kunci yakni: para pengurus STM dan informan tambahan yakni: anggota STM.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat perkotaan semakin kompleks, namun warga yang bertempat tinggal dilingkungan pasar II khususnya sesama suku batak dan beragama Kristen memiliki hubungan sosial yang erat. Hal ini dapat dilihat dari elemen-elemen modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan serta nilai dan norma bekerja dengan baik. Hal ini didasari keinginan bersama untuk saling tolong-menolong serta adanya ikatan sosial yang erat dikarenakan pengaruh dari nilai-nilai budaya Batak yang kuat kepada anggota STM. Kepercayaan tidak muncul begitu saja tapi melalui interaksi dalam waktu yang lama serta kuatnya jaringan kekerabatan marga pada suku batak. Selain itu aturan-aturan yang disepakati bersama dalam bentuk ADART memperkuat modal sosial pada STM. Dasar kesamaan suku dan agama, kegiatan-kegiatan yang hanya berorientasi pada kepentingan kelompok membuat STM termasuk dalam tipologi modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) yang cenderung bersifat eksklusif. Dengan bekerjanya elemen-elemen modal sosial dengan baik pada STM membuat STM ini dapat bertahan lama dan mampu mewujudkan tujuan bersama, serta menjalankan fungsinya sebagai sebuah organisasi.